

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21, kualitas pembelajaran harus ditingkatkan agar mampu menghasilkan suatu pembelajaran yang bermakna. Pada pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut menguasai berbagai keterampilan yang biasa disebut 4C, yaitu keterampilan *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity and Inovation* (kreativitas dan inovasi).² Dengan berbagai keterampilan tersebut peserta didik diharapkan mampu untuk berkomunikasi dengan baik dalam berbagai perbedaan yang ada, mampu berpendapat dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mengkreasi hal-hal baru, serta mampu untuk menganalisis peluang dan tantangan yang ada.

Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*) harus mampu dikuasai oleh setiap peserta didik, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah untuk menghadapi persaingan abad 21. Menurut Enis dalam Widodo, berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan saat mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi dengan mengacu pada beberapa dimensi

² Resti Septikasari Dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 2 (2018): 112–22, <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>.

dalam berpikir kritis, yaitu (1) merumuskan masalah; (2) memberikan argumen/gagasan; (3) melakukan deduksi; (4) melakukan induksi; (5) melakukan evaluasi; dan (6) mengambil keputusan.³ Berpikir kritis juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir logis, melatih konsentrasi, serta fokus terhadap permasalahan yang dihadapi dan berpikir analitis.⁴ Jadi dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, peserta didik akan terlatih untuk memikirkan berbagai hal dengan lebih mendalam, mengajukan pertanyaan untuk dirinya sendiri, dan menemukan informasi relevan yang bisa dijadikan solusi.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam memahami masalah, menemukan solusi pemecahannya, serta memprediksi hasil yang melibatkan juga kemampuan dalam pengambilan keputusan.⁵ Menurut Butterworth dan Thwaites dalam Widodo, terdapat beberapa tahapan dalam pemecahan masalah, diantaranya yaitu (1) mendefinisikan masalah; (2) mencari alternatif solusi; (3) menentukan dan memilih pilihan solusi yang paling tepat di antara alternatif solusi; (4) menerapkan solusi yang dipilih terhadap permasalahan; dan (5) memprediksi

³ Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. 2 (30 September 2020), <https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.665>.

⁴ S. Dilek Belet Boyaci dan Nurhan Atalay, "Slowmation Application in Development of Learning and Innovation Skills of Students in Science Course," *International Electronic Journal of Elementary Education* 11, no. 5 (30 Juni 2019): 507–18, <https://doi.org/10.26822/iejee.2019553347>.

⁵ Maria Dewi Ratna Simanjuntak, "Membangun Keterampilan 4C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 3 (2019).

hasil dari pemecahan masalah.⁶ Jadi dengan keterampilan pemecahan masalah ini peserta didik akan mampu untuk menemukan sendiri solusi dan jalan keluar terhadap masalah yang mereka hadapi.

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dapat diciptakan melalui sebuah pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin. Dalam hal ini pendidik harus memiliki strategi yang tepat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁷ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan dan pengorganisasian kelas.⁸ Model pembelajaran menjadi sangat penting dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Jika ditinjau dari pendekatan pembelajaran, maka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

⁶ Widodo dan Wardani, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21."

⁷ Shilphy A. Oktavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 12.

⁸ Jamal Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies* 2, no. 1 (13 April 2020): 14–33, <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>.

Model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh agar mampu berkolaborasi dan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.⁹ Model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki banyak tipe atau variasi model, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Menurut Almukarram mengutip dari Trianto menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta memecahkan masalah yang kompleks sehingga akan memunculkan budaya berfikir pada peserta didik.¹⁰ Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk bertanggung jawab pada tugas masing-masing dalam suatu kelompok dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya.¹¹ Hal ini dapat membantu peserta didik untuk saling memahami antar peserta didik yang satu dengan lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara kooperatif dan

⁹ Dasep Bayu Ahyar dkk., *Model-Model Pembelajaran* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), hal. 33.

¹⁰ Almukarram Almukarram, Muhammad Ali Sarong, dan Evi Apriana, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Konsep Pencemaran Lingkungan di SMA Negeri 12 Banda Aceh," *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 4, no. 1 (22 Februari 2017): 8, <https://doi.org/10.22373/biotik.v4i1.1066>.

¹¹ Muhammad Syahrul Kahar, Zakiyah Anwar, dan Dimas Kurniawan Murpri, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (30 Juni 2020), <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2704>.

berkolaborasi dalam dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.¹² Dengan adanya hal tersebut, maka seluruh aktivitas pembelajaran bisa melibatkan peserta didik secara aktif dan penuh sehingga proses pembelajaran dinilai lebih bermakna. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang memiliki materi sangat padat, seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu guru kelas IV di MIN 3 Tulungagung, peneliti menanyakan bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di kelas serta model pembelajaran apa yang digunakan oleh guru. Dari wawancara tersebut, didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan kelompok belajar. Namun kelompok belajar tersebut hanya diskusi dan kerja kelompok yang masih bersifat tradisional, yaitu dengan mendiskusikan materi yang sudah ditentukan secara bersama-sama. Model pembelajaran yang seperti ini hanya akan dikuasai oleh peserta didik yang menonjol dan pandai berbicara saja, sebaliknya peserta didik yang kurang aktif dan tidak menonjol akan merasa terbebani sehingga tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh I. B. P. Angga Putra, N. M. Pujani, dan P. Prima Juniartina yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa” yang mendapatkan hasil

¹² I. B. P. Angga Putra, N. M. Pujani, dan P. Prima Juniartina, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 1, no. 2 (22 Oktober 2018): 80, <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i2.17215>.

penelitian bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran langsung. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara signifikan memiliki pemahaman konsep IPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.¹³ Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lidia Herawati dan Irwandi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong” yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar kognitif dan berpikir kritis siswa.¹⁴

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya kebanyakan hanya membuktikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik juga. Selain itu, pada penelitian sebelumnya juga belum ada yang menjelaskan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas IV MI/SD.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Lidia Herawati dan Irwandi, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong,” *Prosiding Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* 1, no. 1 (14 Oktober 2019): 1–9.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah pada Peserta Didik Kelas IV di MIN 3 Tulungagung"**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah di MIN 3 Tulungagung adalah sebagai berikut.

- a. Proses pembelajaran di kelas IV MIN 3 Tulungagung sudah menerapkan kelompok belajar dan metode diskusi tapi masih bersifat tradisional atau dapat dikatakan sebagai diskusi biasa, yaitu dengan mendiskusikan materi yang sudah ditentukan secara bersama-sama.
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan dengan menerapkan model pembelajaran tersebut hanya akan dikuasai oleh peserta didik yang menonjol dan pandai berbicara saja, sebaliknya peserta didik yang kurang aktif dan tidak menonjol akan merasa terbebani sehingga tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya.
- c. Penerapan model pembelajaran konvensional tersebut mengakibatkan tingkat keterampilan berpikir kritis dan

memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung tergolong masih rendah.

2. Batasan Penelitian

Pembatasan pada penelitian ini bertujuan agar peneliti memiliki batasan penelitian yang jelas, fokus, dan terarah. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian ini ingin menguji ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung dengan dibatasi pada mata pelajaran IPAS Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Indikator keterampilan berpikir kritis pada tes yang digunakan yaitu berdasarkan teori Fascione.
- c. Indikator keterampilan memecahkan masalah pada tes yang digunakan yaitu berdasarkan teori Surya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung?

2. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung.
2. Mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung.
3. Mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan akan memberikan kegunaan atau manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menguji dan membuktikan teori yang sudah diujikan dengan harapan dapat menguatkan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berpiikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat berupa pengalaman yang nyata serta sebagai sarana untuk menambah wawasan dalam membuktikan penelitian yang peneliti lakukan.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan apabila peneliti lain ingin melakukan penelitian mengenai permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

d. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

e. Bagi Lembaga MI/SD

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di madrasah sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah sehingga semua kompetensi dasar bisa tercapai dalam rangka pengimplementasian kurikulum yang ada.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran tipe jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung dengan dibatasi pada mata pelajaran IPAS. Sebelumnya perlu diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat variabel-variabel dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti, seperti media pembelajaran, sumber pembelajaran, bahan ajar, dan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik. Jadi, penelitian ini hanya berfokus untuk menguji

pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap dua variabel, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

G. Penegasan Variabel

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk melatih peserta didik untuk saling bertukar pikiran mengkonstruksi konsep, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar, baik secara individu maupun kelompok.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mana di dalamnya peserta didik bekerja sama dengan kelompok heterogen dan tiap anggota kelompok menjadi “ahli” dalam subjek persoalannya sehingga tiap anggota kelompok memiliki informasi penting untuk disampaikan dengan anggota kelompok yang lain.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan daya analitis kritis peserta didik dan mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan

¹⁵ Rien Anitra, “Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 6, no. 1 (Maret 2021): 8–12.

dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan.¹⁶ Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam memecahkan suatu masalah, menganalisis asumsi-asumsi, memberikan pendapat yang masuk akal, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, serta mengambil suatu keputusan.¹⁷ Ketika seseorang berpikir kritis maka akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, membuat suatu kesimpulan dari fakta yang ada untuk selanjutnya diambil suatu keputusan.

c. Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan memecahkan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan pemikiran yang logis, kritis, dan sistematis.¹⁸ Keterampilan ini adalah bagian dari proses berpikir dan paling kompleks karena sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan kontrol lebih daripada keterampilan yang lain.

¹⁶ Endang Susilawati dkk., "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 6, no. 1 (12 Februari 2020): 11–16, <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>.

¹⁷ Hardika Saputra, "Kemampuan berfikir kritis matematis," *Perpustakaan IAI Agus Salim* 2 (2020): 1–7.

¹⁸ Made Gautama Jayadiningrat dan Emirensia K. Ati, "Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia," *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 2, no. 1 (1 Mei 2018): 1, <https://doi.org/10.23887/jpk.v2i1.14133>.

d. Pembelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pelajaran yang mulai diterapkan pada Kurikulum Merdeka. Pada pembelajaran IPAS peserta didik diharapkan mampu memunculkan rasa ingin tahu dan mengembangkannya untuk berbagai fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya.¹⁹ Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber daya di sekitar mereka dengan optimal sehingga nantinya peserta didik dapat mengembangkan keterampilan inkuiri agar mampu merumuskan suatu masalah di lingkungannya dengan aksi yang nyata.

2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini, penelitian ingin meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung. Peneliti akan menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada peserta didik kelas IV di MIN 3 Tulungagung yang dibatasi pada mata pelajaran IPAS.

¹⁹ Suhelayanti dkk., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)* (Aceh: Yayasan Kita Menulis, 2023).

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada pembelajaran IPAS. Peningkatan kedua keterampilan tersebut dapat dilihat setelah peserta didik melakukan *pretest* dan *posttest*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran keseluruhan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini berisi deskripsi data penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini berisi pembahasan mencakup pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan berpikir kritis, pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan memecahkan masalah, serta pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

BAB VI PENUTUP, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.